

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal – hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Pada bab lima ini mengemukakan jawaban– jawaban permasalahan yang termuat dalam rumusan masalah penelitian.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan mengenai Mu'awiyah bin Abu Sufyan: peletak dasar pemerintahan Islam monarki 661 – 680 M. dilihat dari latar belakangnya ialah seorang dari keluarga yang terpandang dikalangan Quraisy serta memiliki kekayaan yang cukup besar. Keluarga Mu'awiyah yakni bani Umayyah sejak sebelum adanya Islam, memang memiliki pengaruh luar biasa di Makkah. Meskipun Mu'awiyah menjadi salah seorang yang masuk Islam di akhir, namun kepercayaan Muhammad SAW cukup besar terhadapnya, terbukti dengan riwayat-riwayat hadits yang banyak yang telah diriwayatkan oleh Mu'awiyah. Mu'awiyah menjadi sosok yang sangat penting dalam Islam itu sendiri baik secara agama maupun pemerintahan.

Dari hal latar belakang inilah penulis dapat menyimpulkan bahwa, Mu'awiyah dapat menjadi salah satu kandidat yang menjadikannya khalifah. ditambah dengan kecerdikannya, sejak menjadi masuk dalam jajaran pejabat pemerintahan sejak masa Umar bin Khattab, kemudian dilanjutkan menjadi gubernur pada masa Utsman bin Affan Mu'awiyah dapat mengakomodir wilayah yang dikuasainya menjadi pendukung setia dirinya. Terlihat ketika terjadi perseteruan dengan khalifah Ali bin Abi Thalib, wilayah Syam yang dikuasai oleh Mu'awiyah tetap mendukungnya. Penobatan Mu'awiyah menjadi khalifah pun sebagian besar atas dukungan masyarakat di wilayah Syam.

Ketika wafatnya Ali serta penyerahan kekuasaan oleh anaknya Hasan bin Ali, menjadikan Mu'awiyah menjadi khalifah bagi seluruh wilayah pemerintahan Islam. hal yang cukup menarik menurut penulis ialah konflik-konflik yang mengitari Mu'awiyah sebelum dan sesudah menjadi khalifah, dilalui nya dengan ketenangan

dan sangat syarat akan politis. Dalam sebuah arbitrase antara Ali dan Mu'awiyah, menghasilkan diturunkannya jabatan Ali sebagai khalifah, sehingga menjadikan Ali dan Mu'awiyah berkedudukan sama dan menjadi khalifah. Mu'awiyah menjadi khalifah tidak serta-merta mendapat jabatan khalifah atas keberuntungan, namun kecakapan dalam memimpin dan kecerdikannya dalam berpolitik lah yang menjadikan jabatan tersebut datang kepadanya. Kondisi – kondisi yang terjadi pada saat itu memang memihak kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Selama sekitar kurang lebih dua puluh tahun Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai khalifah tentu saja membangun peradaban Islam dengan sangat baik. Berbagai bidang dikembangkan oleh khalifah Mu'awiyah seperti militer dengan perluasan wilayah, penyelesaian konflik – konflik dengan hubungan diplomasi baik secara internal dan eksternal. Konflik – konflik yang terjadi tentu saja diakomodir dengan sebaik- baiknya agar tidak terulang untuk kedua kalinya, seperti respon untuk membiarkan orang – orang yang menyebar fitnah, bahkan tidak adanya hukuman bagi pembunuh Utsman. Kemudian penunjukan kepala – kepala daerah yang dapat berkerjasama dengan Mu'awiyah, seperti Amr bn Ash yang berjasa atas naiknya Mu'awiyah bin Abu Sufyan menjadi khalifah dengan diberikannya wilayah Mesir di bawah naungannya. Kekuatan militer yang dibangun untuk ekspedisi menyerang ibu kota kekaisaran Byzantium yakni Konstantinopel yang menurut Mu'awiyah disinyalir dapat membahayakan kekhalifahan Islam.

Kemudian mengonsolidasi para sahabat – sahabat yang memiliki pengaruh seperti al-Hasan dan Ibn Abbas. Menurut penulis hal ini tidak hanya berdampak bermuatan politis namun secara sosial pun memuluskan kekhalifahan Mu'awiyah dalam menjalankan pemerintahannya, terutama dengan al-Hasan bin Ali, meskipun sebelumnya wilayah Irak yang dipimpin oleh ayahnya Ali berseteru dengan Mu'awiyah, namun penyerahan kekuasaan Irak yang dilakukan oleh al-Hasan bin Ali menjadi terkontrol. Selama sekitar dua puluh tahun tersebut banyak perkembangan – perkembangan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat maupun politik, sehingga genggamannya atas kekhalifahan Islam tidak tergoyahkan di tangan Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang dapat menjadikan pewarisan kekuasaan dijatuhkan

kepada putranya dan mengubah sistem kekuasaan Islam menjadi monarki untuk selanjutnya dalam pemerintahan Islam.

Perubahan sistem pemerintahan kepada Monarki yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah melihat kepada dua hal. *Pertama* ialah Mu'awiyah tidak dapat mengontrol sepenuhnya kekuasaan yang dipegang olehnya, masih banyak orang - orang yang berniat memberontak kepadanya dan diperparah secara internal keluarga yakni, Bani Umayyah selaku pemegang kekuasaan yang cukup banyak di beberapa daerah pemerintahan Islam menginginkan khalifah penerus masih tetap dari keluarga Bani Umayyah, yang tentu saja hal tersebut dapat menjadisuatu masalah yang besar sehingga menjadikan bahan pertimbangan penting bagi Mu'awiyah. *Kedua* yakni, tidak dapat dilepasnya sebuah kecintaan seorang ayah terhadap anak yang tentu saja dirasakan Mu'awiyah kepada putranya Yazid, hal tersebut menjadi sejalan dengan kondisi yang pertama. Mu'awiyah selaku khalifah memahami konsekuensi yang terjadi. Penetapan putra mahkota tersebut melalui berbagai musyawarah dengan orang - orang terdekat Mu'awiyah. Penetapan putra mahkota ini meskipun menuai berbagai macam protes namun dapat menghindari konflik yang lebih besar terutama dari internal keluarga Bani Umayyah itu sendiri, dan ini menjadi keputusan yang tepat.

Penetapan putra mahkota ini tentu saja berdampak bagi kekhalifahan Islam baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut penulis jangka pendeknya ialah terjadinya pro – kontra di antara kalangan umat Islam. Sesuatu yang baru dikenal dalam kekhalifahan Islam, padahal khalifah – khalifah sebelumnya tidak pernah melakukan hal tersebut, tidak pernah menunjukan khalifah didasari oleh keputusan pribadi bahkan diberikan kepada sanak keluarganya. Meskipun wilayah – wilayah bekas kekuasaan Romawi dan Persia telah merasakan sebuah kekuasaan monarki sebelumnya, namun hal ini baru dalam pemerintahan Islam pada saat itu. Keputusan yang dilakukan oleh Mu'awiyah ini dirasa penulis cukup tepat apa yang dilakukan oleh Mu'awiyah, justru masalah timbul dari internal keluarga Umayyah yang menginginkan kekuasaan berlanjut, karena merasa memiliki kekuatan yang sangat besar pada saat itu. Jika dipindahkan kepada orang bukan dari keluarga Umayyah, ditakutkan akan terjadi konflik besar terjadi kembali. Dampak jangka panjangnya

menurut penulis ialah pemakaian sistem monarki tersebut selalu digunakan kepada khalifah – khalifah setelahnya Daulah Bani Umayyah dapat menancapkan kekuasaannya sampai beberapa generasi. Penggunaan sistem monarki tersebut tidak hanya berhenti sampai Bani Umayyah berakhir berkuasa, bahkan setelah Daulah Bani Umayyah selesai, seperti Bani Abbasiyah, Fathimiyah, dan seterusnya sampai kekhalifahan Turki Utsmani. Maka dari itu sesuai dengan judul skripsi ini ialah tentang Mu'awiyah bin Abu Sufyan : peletak dasar pemerintahan Islam Monarki.

5.2. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas maka penulis ingin memberika saran – saran sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lebih mengembangkan khazanah keilmuan tentang Sejarah Islam antara lain:

1. Dalam mata pelajaran sejarah kela X semester dua kurikulum 2013, terdapat Kompetensi Dasar (KD) Nomor 3.7 tentang menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia. Berdasarkan kompetensi dasar ini, maka penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi peserta didik, khususnya berkaitan dengan sejarah masuknya Islam dan kebudayaannya ke Indonesia.
2. Dalam kajian sejarah Islam, masih banyak bagian-bagian sejarah Islam yang terkesan remeh untuk dikaji, sehingga banyak dari kalangan sejarawan Islam menjadi enggan untuk mengkaji sejarah Islam secara mendalam. Salah satunya tentang Muawiyah bin Abi Sufyan. Oleh karena itu karena itu perlu adanya perhatian dari para sejarawan khususnya di jurusan Pendidikan Sejarah UPI. Untuk mengkaji lebih mendalam tentang sejarah dan politik, yang terjadi pada masa Islam klasik.
3. Skripsi ini menjadi salah satu bacaan baik secara akademik maupun secara agama, karena umat Islam dan warga negara yang baik tidak melupakan sejarah, terkhusus perjuangan sahabat Nabi selaku pewaris peradaban Islam yang dirasakan sampai hari ini.

Skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, yang didalamnya tentunya masih terdapat kekurangan dan kesalahan semata-mata karena ketidakmampuan saya, lantaran keterbatasan pengetahuan yang saya

miliki. Sehingga penulis mengharapkan pembaca atau penguji untuk memberi kritik, saran dan koreksi yang positif demi kesempurnaan skripsi ini.